

Pemberdayaan Penerapan Basic Life Support Guideline 2020 dalam Evakuasi Korban Bencana Alam pada Forum Relawan Sidoarjo Tangguh (FOREST)

Priyo Mukti Pribadi Winoto^{1*}, Iis Noventi², Sulistyorini², Ika Mardiyanti³, Ainul Rofik⁴

¹Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

²Prodi D-III Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

³Prodi S1 Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

⁴Prodi S1 Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

*e-mail korespondensi: winoto@unusa.ac.id

Abstract

Late or inappropriate treatment for cardiac arrest will have fatal consequences, namely death within minutes. One treatment that must be given immediately is basic life support with cardiopulmonary resuscitation (CPR), an emergency case that must receive immediate treatment from medical staff or the community, general or trained bystander (Irfani, 2019). Basic Life Support (BLS) or in Indonesian known as Basic Life Support (BHD) is an effort made to maintain life when a patient or victim experiences a life-threatening condition (Craig-Brangan and Day, 2019). Abroad, BLS/BHD has actually been widely taught to ordinary people or special lay people, but it seems that this is still very rarely known by the Indonesian people. There is still a lack of understanding about the importance of volunteers' knowledge and skills in implementing the 2020 basic life support guidelines in evacuating victims of natural disasters. Community service activities regarding "Empowering the application of the 2020 basic life support guidelines in evacuating victims of natural disasters at the Sidoarjo Tangguh Volunteer Forum". This is collected and then given counseling about information related to basic life support, cardiopulmonary resuscitation or heart massage, efforts made to maintain life when a patient or victim experiences a life-threatening condition and assistance that must be given to sufferers who experience respiratory arrest and cardiac arrest. The target output is in the form of reports published in journals, activity videos, publications in online or print mass media. This community service was carried out at the FOREST (Sidoarjo Tangguh Volunteer Forum) office. This community service is carried out by providing outreach regarding information related to basic life support. Extension uses lecture and question and answer methods.

Keywords: Basic Life Support, Volunteers, Disaster

Abstrak

Penanganan yang terlambat ataupun tidak tepat pada henti jantung akan berakibat fatal yaitu kematian dalam hitungan menit, Salah satu penanganan yang harus segera diberikan adalah bantuan hidup dasar dengan resusitasi jantung paru (RJP), kasus kegawatdaruratan yang harus mendapatkan penanganan yang segera dari petugas medis ataupun masyarakat umum atau bystander yang sudah terlatih (Irfani, 2019). *Basic Life Support* (BLS) atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat pasien atau korban mengalami keadaan yang mengancam jiwa (Craig-Brangan and Day, 2019). Di luar negeri BLS/BHD ini sebenarnya sudah banyak diajarkan pada orang-orang awam atau orang-orang awam khusus, namun sepertinya hal ini masih sangat jarang diketahui oleh masyarakat Indonesia. Masih kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengetahuan dan keterampilan relawan terhadap penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam. Kegiatan pengabdian masyarakat tentang "Pemberdayaan penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam pada Forum Relawan Sidoarjo Tangguh". Dengan dikumpulkan kemudian diberikan penyuluhan tentang informasi terkait basic life support, resusitasi jantung paru atau pijat jantung, usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat pasien atau korban mengalami keadaan yang mengancam jiwa dan pertolongan yang harus dilakukan pada penderita yang mengalami henti napas dan henti jantung. Target luaran berupa Laporan yang dipublikasikan di jurnal, video kegiatan, publikasi di media masa online atau cetak. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan di kantor FOREST (Forum Relawan Sidoarjo Tangguh). Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang informasi terkait basic life support. Penyuluhan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Kata Kunci: Basic Life Support, Relawan, Bencana

PENDAHULUAN

Penanganan yang terlambat ataupun tidak tepat pada henti jantung akan berakibat fatal yaitu kematian dalam hitungan menit, Salah satu penanganan yang harus segera diberikan adalah bantuan hidup dasar dengan resusitasi jantung paru (RJP), kasus kegawatdaruratan yang harus mendapatkan penanganan yang segera dari petugas medis ataupun masyarakat umum atau bystander yang sudah terlatih (Irfani, 2019).

Basic Life Support (BLS) atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat pasien atau korban mengalami keadaan yang mengancam jiwa (Nugroho et al., 2015). Di luar negeri BLS/BHD ini sebenarnya sudah banyak diajarkan pada orang - orang awam atau orang-orang awam khusus, namun sepertinya hal ini masih sangat jarang diketahui oleh masyarakat Indonesia. Pada tahun 2015 sekitar 350.000 individu dewasa di Amerika Serikat mengalami henti jantung di luar rumah sakit (OHCA), kurang dari 40% individu dewasa menerima CPR (Cardiopulmonary resuscitation) yang dimulai oleh individu awam. Pentingnya inisiasi CPR ini dilakukan oleh penyelamat awam telah ditekankan kembali (Winoto, 2022).

BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Sidoarjo berdiri pada tanggal 13 Desember 2011 dengan dasar hukum pendirian SKPD adalah Perda Kabupaten Sidoarjo Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sidoarjo. Sesuai tugas utama BPBD, yakni melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang penanggulangan bencana, maka BPBD harus mempunyai pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap kondisi riil kebencanaan maupun potensi bencana yang menjadi bagian obyektif dari Kabupaten Sidoarjo. Dengan pemahaman yang utuh dan benar terhadap potensi bencana, pengelolaan resiko bencana dapat diantisipasi, dicegah dan atau dikurangi tingkat resikonya. Besar kecilnya resiko suatu bencana sangat tergantung pada tingkat ancaman (hazard) kerentanan (vulnerability) dan kemampuan (Capacity) (Rianti et al., 2016). Kerentanan biasanya terlihat pada sejumlah bentuk, misal kerentanan sosial, kerentanan kelembagaan, kerentanan sistem, kerentanan ekonomi, kerentanan lingkungan, dan kerentanan akibat praktik yang tidak berprinsip pada konsepsi lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan .

Ketersediaan informasi atas kerentanan pada satu sisi dan ketahanan pada sisi yang lain, menjadi bagian cukup esensial dalam upaya antisipasi dan penanganan bencana yang pada tahun-tahun terakhir frekwensi dan intensitasnya cenderung meningkat, bahkan telah menjelma menjadi sebuah siklus yang frekuensi sering terjadi (BNPB, 2017). Antisipasi terhadap kemungkinan peningkatan resiko bencana, dalam manajemen bencana dilakukan dengan menjalankan siklus manajemen bencana melalui : Tindakan/Langkah pencegahan (prevention); Tindakan mengurangi resiko bencana atau mitigasi (mitigation); Tindakan Kesiapsiagaan (preparedness); Reaksi cepat (response); Pemulihan dan Perbaikan (recovery and reconstruction); dan Pengembangan atau pembangunan kembali (development)(Nugroho et al., 2015). Di mana keseluruhan siklus manajemen bencana merupakan kegiatan utama dari tugas pokok dan fungsi BPBD.

Berdasarkan misi BPBD Sidoarjo salah satunya adalah meminimalkan korban jiwa dan kerugian harta benda akibat terjadinya bencana. Sejumlah relawan yang tergabung dalam FOREST (Forum Relawan Sidoarjo Tangguh) yang berada dibawah naungan di BPBD Sidoarjo sudah sering mendapatkan pelatihan dan terlibat di kegiatan penanggulangan kebencanaan. Namun kapasitas mereka dalam Penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam belum optimal. Dengan sosialisasi ini, mereka diharapkan memiliki bekal dan bayangan ketika ada panggilan ke daerah bencana, para relawan sudah ada gambaran apa yang harus mereka lakukan. Tujuan sosialisasi ini memang ditujukan untuk usia produktif. Mencari regenerasi relawan kebencanaan di Kota Delta yaitu Sidoarjo. Sehingga mereka harus siap fisik dan mental kapan pun serta di manapun diminta jadi relawan.

Permasalahan mitra: Berdasarkan analisis situasi terdapat permasalahan yang ada adalah masih kurangnya pemahaman relawan tentang pentingnya pengetahuan dan keterampilan terhadap penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam.

METODE

Metode pelaksanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat melalui Pemberdayaan penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam pada Forum Relawan Sidoarjo Tangguh melalui 3 (tiga) tahap yaitu Pra Kegiatan, Pelaksanaan Kegiatan dan Evaluasi. Pada tahap pelaksanaan kegiatan diberikan informasi tentang informasi terkait basic life support, resusitasi jantung paru atau pijat jantung, usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat pasien atau korban mengalami keadaan yang mengancam jiwa dan pertolongan yang harus dilakukan pada penderita yang mengalami henti napas dan henti jantung. Pre-test dan post-test diberikan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan responden selama kegiatan. Pengabdian masyarakat dilakukan di Jl. Banjarbendo, Kabupaten Sidoarjo. Diikuti oleh 32 relawan FOREST.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil yang dicapai dari pelaksanaan kegiatan program pengabdian masyarakat "Pemberdayaan penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam pada Forum Relawan Sidoarjo Tangguh" adalah sebagai berikut:

a. Gambaran umum peserta

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan tentang "Pemberdayaan penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam pada Forum Relawan Sidoarjo Tangguh". Semua anggota dalam forum relawan Sidoarjo Tangguh (Forest) merupakan peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Berikut ini merupakan gambaran umum para peserta "Pemberdayaan penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam pada Forum Relawan Sidoarjo Tangguh" :

Tabel 1. Distribusi Peserta berdasarkan usia relawan

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	< 20 tahun	8	25
2	20 - 35	24	75
Total		32	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, diperoleh informasi bahwa peserta sebagian besar berusia 20-35 tahun dengan jumlah 24 orang (75%) dan sebagian kecil berusia <20 tahun dengan jumlah 8 orang (25%).

b. Tingkat pengetahuan responden tentang Pemberdayaan penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam pada Forum Relawan Sidoarjo Tangguh.

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, para peserta diberikan penyuluhan berupa "Pemberdayaan penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam pada Forum Relawan Sidoarjo Tangguh".

Harapan pemberian penyuluhan ini adalah para peserta dapat tahu dan paham mengenai "Pemberdayaan penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam pada Forum Relawan Sidoarjo Tangguh". Penilaian pengetahuan dari para peserta dilakukan dengan metode pre test dan post test. Hasil dari pre test dan post test untuk penyuluhan "Pemberdayaan penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam pada Forum Relawan Sidoarjo Tangguh" adalah sebagai berikut

Tabel 2. Pre test dan Post Test Pengetahuan tentang "Pemberdayaan penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam pada Forum Relawan Sidoarjo Tangguh"

Pre Test				Post Test			
Pengetahuan Baik		Pengetahuan Kurang		Pengetahuan Baik		Pengetahuan Kurang	
N	%	N	%	N	%	N	%
10	31,25	22	68,75	28	87,5	4	12,5

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dinyatakan bahwa hasil pre test peserta yang mengetahui tentang "Pemberdayaan penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam pada Forum Relawan Sidoarjo Tangguh" hanya sebanyak 10 orang (31,25%), sedangkan berdasarkan hasil post test peserta yang mengetahui meningkat sebanyak 28 orang (87,5%).

Dilihat dari hasil pre test sebagian besar relawan belum paham tentang penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam pada Forum Relawan Sidoarjo Tangguh, namun setelah dilakukannya penyuluhan pada hasil post test didapatkan hampir seluruh relawan sudah mengerti tentang penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam pada Forum Relawan Sidoarjo Tangguh. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman relawan karena nilai post test lebih tinggi daripada nilai pre test.

Tindakan pertolongan untuk mempertahankan hidup seseorang yang sedang mengalami keadaan gawat darurat disebut bantuan dasar. Tindakan pertolongan diarahkan untuk melancarkan jalan napas dan mengalirkan darah keseluruh tubuh. Tujuan tindakan bantuan hidup dasar adalah menjaga ketersediaan oksigen tubuh, mengalirkan darah ke organ – organ penting tubuh dan menjaga organ – organ tersebut berfungsi dengan normal. Keseluruhan tindakan bantuan hidup dasar yang lengkap sering disebut sebagai Resusitasi Jantung Paru atau Cardiopulmonary Resuscitation (Winoto, 2022).

Kejadian korban mengancam nyawa diluar rumah sakit inilah yang mendasari pentingnya memahami bantuan hidup dasar, tidak hanya oleh tenaga medis dan perawat tetapi juga penolong awam secara luas (Abelairas-Gómez et al., 2020). Pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar (basic cardiac life support) yang terdiri dari tindakan resusitasi jantung paru pada penolong awam menjadi hal yang utama untuk meningkatkan kemampuan menolong korban mengancam nyawa dan mengetahui penatalaksanaan korban tidak sadarkan diri diluar rumah sakit yang bisa menyebabkan henti jantung (De Buck et al., 2015). Penolong awam merupakan jenis penolong yang tidak memiliki dasar pertolongan pertama dan tidak terlatih penolong hanya mempraktikkan apa yang pernah dia lihat (Ambarika, 2016).

Melalui Pelatihan yang diberikan dalam pengabdian masyarakat ini merupakan proses mengajar ketrampilan yang dibutuhkan untuk melakukan tugasnya sebagai relawan. Adapun pengertian pelatihan secara sederhana adalah "Proses pembelajaran yang dirancang untuk mengubah kinerja orang dalam melakukan pekerjaannya. Sikap dan keterampilan (skill) berhubungan dengan kesehatan. Hasil belajar psikomotor mempunyai dampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor sebenarnya

merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar efektif (yang baru tampak dalam bentuk tuk kecenderungan kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat) (Passali et al., 2011). Kelebihan belajar psikomotor diantaranya dapat memberikan informasi tentang keterampilan individu secara langsung yang bisa diamati, memotivasi individu untuk menunjukkan keterampilannya secara maksimal dan sebagai pembuktian secara aplikatif terhadap apa yang telah dipelajari oleh individu (Suindrayasa et al., 2020). Dengan demikian melalui penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam pada Forum Relawan Sidoarjo Tangguh diharapkan masyarakat terutama relawan bisa mempraktekkan ilmu BLS dengan benar, agar siap jika dibutuhkan sewaktu-waktu.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema "Pemberdayaan penerapan basic life support guideline 2020 dalam evakuasi korban bencana alam pada Forum Relawan Sidoarjo Tangguh" bertujuan untuk memberikan penyuluhan tentang informasi terkait basic life support, resusitasi jantung paru atau pijat jantung, usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat pasien atau korban mengalami keadaan yang mengancam jiwa dan pertolongan yang harus dilakukan pada penderita yang mengalami henti napas dan henti jantung. Diharapkan masyarakat terutama relawan bisa mempraktekkan ilmu BLS dengan benar, agar siap jika dibutuhkan sewaktu-waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelairas-Gómez, C., Carballo-Fazanes, A., Martínez-Isasi, S., López-García, S., Rico-Díaz, J., & Rodríguez-Núñez, A. (2020). Knowledge and attitudes on first aid and basic life support of pre- and elementary school teachers and parents. *Anales de Pediatría (English Edition)*, *92*(5), 268–276. <https://doi.org/10.1016/J.ANPEDE.2019.10.005>
- Ambarika, R. (2016). EFEKTIVITAS EDUKASI DAN SIMULASI MANAJEMEN BENCANA TERHADAP KESIAPSIAGAAN MENJADI RELAWAN BENCANA. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v2i4.13>
- BNPB. (2017). Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana. In *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*. <https://doi.org/10.1016/j.jpcs.2003.10.007>
- De Buck, E., Van Remoortel, H., Dieltjens, T., Verstraeten, H., Clarysse, M., Moens, O., & Vandekerckhove, P. (2015). Evidence-based educational pathway for the integration of first aid training in school curricula. *Resuscitation*, *94*, 8–22. <https://doi.org/10.1016/J.RESUSCITATION.2015.06.008>
- Irfani, Q. I. (2019). Bantuan Hidup Dasar. *Cdk-277*.
- Nugroho, R. B., Mustam, M., & Lituhayu, D. (2015). Manajemen Bencana Dalam Penanggulangan Bencana Di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Kota Semarang. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Passali, C., Pantazopoulos, I., Dontas, I., Patsaki, A., Barouxis, D., Troupis, G., & Xanthos, T. (2011). Evaluation of nurses' and doctors' knowledge of basic & advanced life support resuscitation guidelines. *Nurse Education in Practice*. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2011.03.010>
- Rianti, R., Eddy, R., & Zainuddin, M. (2016). Model Pengembangan Kesiapsiagaan Masyarakat Percontohan Dan Non-Percontohan Program Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat (Kbbm) Dalam Menghadapi Ancaman Banjir. *Keperawatan & Kebidanan*.
- Suindrayasa, I. M., Suarningsih, N. K. A., & Manangkot, M. V. (2020). The influence of basic life support training on the level of public knowledge about emergency handling in Tanah Lot

tourist area in Bali. *Enfermeria Clinica*. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.07.011>

Winoto, P. M. P. (2022). Analysis of factors that affect the ability in the initial treatment of injured patients with the approach of the airway, breathing, circulation, disability, exposure to the community. *Bali Medical Journal*, *11*(2), 567–568. <https://doi.org/https://doi.org/10.15562/bmj.v11i2.3120>